

**URGENSI DAKWAH FARDIYAH TERHADAP KESADARAN
MASYARAKAT BERBUSANA ISLAMI**

**(STUDI DI GAMPONG BLANG CUT KECAMATAN LUENG BATA
KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MAULIYANTI

NIM. 421307271

Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR - RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1439 H/ 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**MAULIYANTI
421307271**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Drs. MAIMUN, M.Ag
Nip. 195812311986031053**

Pembimbing II,



**M. YUSUF MY, S.Sos I, MA
NIDN. 2106048401**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**MAULIYANTI
NIM. 421307271**

Pada Hari/Tanggal

**Rabu, 25 Juli 2018 M
12 Dzulqa'idah 1439 H**

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Drs. Maimun, M.Ag
Nip.195812311986031053**

Sekretaris,



**M. Yusuf, MY, S.Sos I., MA
NIDN. 2106048401**

Anggota I,



**Jarnawi, S.Ag., M.Pd
Nip.19750121 200604 1003**

Anggota II,



**Syailu Indra, M.Pd, Kons
Nip. 199012152018011001**

Megetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
Nip. 19641129 199803 1001**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul “*Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami (Studi di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh)*” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Banda Aceh, 16 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Mauliyanti
421307271

ABSTRAK

Dakwah fardiyah merupakan seruan atau ajakan ke jalan Allah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan membawa mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah swt. Di Gampong Blang Cut masih terdapat masalah yang dilakukan oleh sebagian perempuan yaitu belum berbusana Islami seperti contoh keluar dari rumah tidak memakai jilbab, memakai baju pendek dan memakai celana ketat. Fokus masalah disini adalah pentingnya memberikan dakwah fardiyah terhadap masyarakat agar muncul kesadaran untuk berbusana Islami dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat gampong Blang Cut tidak berbusana Islami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya dakwah fardiyah terhadap kesadaran masyarakat berbusana Islami dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat gampong Blang Cut tidak berbusana Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data adalah keuchik, imum meunasah, pimpinan dayah, orang tua dan remaja perempuan. Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari lapangan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: sebutan dakwah fardiyah masih asing dikalangan masyarakat karena biasanya masyarakat hanya mendengar sebutan ceramah, seperti ceramah maulid, ceramah sesudah shalat fardhu, dan yang masyarakat pahami bahwa dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dengan cara memberi pengetahuan-pengetahuan agama kepada para pendengarnya (mad'u), akan tetapi dakwah fardiyah ini sangat penting untuk dilakukan demi meningkatkan kesadaran masyarakat agar berbusana Islami dan yang menjadi faktor masyarakat tidak berbusana Islami itu disebabkan karena diri sendiri yang belum terbiasa berbusana Islami, faktor teman dan faktor lingkungan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis untaikan kepangkuan junjungan seluruh alam semesta, panutan seluruh umat, yaitu baginda Rasulullah saw, yang mana beliau telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat, karunia dan anugerah dari Allah swt. penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami (Studi di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh)”*.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus dilewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah berlebihan apabila penulis menghanturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta **Ridwan M. Nur** dan Ibunda tersayang **Nasriah**, yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta terima kasih atas do'a dan dukungan yang selalu diberikan untuk penulis. Terima kasih untuk kakak saya **Astuti Fera Jelita, Zaitun S.Si, Rohaya S.Si**, untuk abang saya **Munzir** dan **Ariwanda SE** dan untuk adik saya **Khalik Ridwan**, terima kasih untuk segalanya dan hanya Allah yang bisa membalas jasa kalian.

2. Bapak **Drs. Maimun, M. Ag** sebagai pembimbing I dan Bapak **M. Yusuf MY, S.Sos.I, MA** sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. **Drs. Umar Latif M.A** selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Ibu **Ismiati, M.Si** selaku Penasehat Akademik dan terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Guru pengajian saya **Tgk. Muhammad** dan **Ummi Ruhamah** serta keluarga yang telah membantu penulis baik berupa materi, doa dan dukungan.
5. Terima kasih yang tak terhingga pula kepada sahabat-sahabat saya yang selalu memberi semangat, dukungan serta motivasi: **Amalia, Raudhatul Jannah, Destia Ulfah, Noratul Ismi, Dian Fajrina, Rahil Adlina Mahlil, Cut Nazira, Zulhadi, Rahmawati, Herawati**, teman-teman dan adik-adik di **Dayah Bustanul ‘Amilin Ad-Daudiyah**.
6. Teman-teman seperjuangan unit 1, 2, 3 dan teristimewa unit 4 angkatan 2013 yang telah memberi dukungan, mendoakan dan membantu menyukseskan pembuatan skripsi ini.

Semoga semua dukungan dan bimbingan yang telah di berikan selam ini menjadi keberkahan bagi kita semua, tidak dapat penulis membalasnya dengan apapun, hanya Allah jua Yang Maha Mengetahui segalanya.

Penulis menyadari, karya ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari kesempurnaan, jadi harapan kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran

yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah, kita meminta pertolongan mudah-mudahan semua mendapat ridha-Nya. Aamiin yaa Rabbal ‘Alamiin.

Banda Aceh, 16 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah Fardiyah	10
1. Pengertian Dakwah Fardiyah	10
2. Metode Dakwah Fardiyah.....	12
3. Mafhum Haraki Dakwah Fardiyah.....	14
4. Keistimewaan dan Tanda-tanda Dakwah Fardiyah.....	17
5. Tujuan Dakwah Fardiyah.....	19
B. Kesadaran Masyarakat	20
1. Pengertian Masyarakat.....	20
2. Sifat dan Karakter Masyarakat.....	23
3. Prinsip-prinsip dan hukum masyarakat.....	24
4. Peran dan Fungsi Masyarakat	25
C. Busana Islami	26
1. Pengertian Busana Islami	26
2. Kewajiban Berbusana Islami di Aceh.....	28
3. Kriteria dan syarat-syarat Busana Islami	31
4. Tujuan Berpakaian Menurut Islam.....	33

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data Penelitian.....	35
C. Teknik Pemilihan Subjek Data Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
--	----

B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan Data Penelitian	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana Islami adalah busana untuk menutup aurat yang wajib dikenakan oleh seluruh umat Islam di dunia, baik pria (muslim) maupun wanita (muslimah). Meskipun keduanya (pria muslim dan wanita muslimah) diwajibkan untuk berbusana Islami, jika di bandingkan antara busana Islami pria muslim dan wanita muslimah maka tentunya wanita muslimah memiliki batasan aurat yang jauh lebih banyak dari pada batasan aurat pria muslim. Jika pada pria muslim batasan aurat dari pusar sampai lutut, maka pada wanita muslimah batasan auratnya dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali muka dan telapak tangan.

Ketika berbicara tentang wanita atau perempuan maka yang terlintas di pikiran adalah sesuatu yang indah, seperti wajahnya, pakaiannya, maka dari itu seorang perempuan harus menutup auratnya dari kaum laki-laki yang bukan muhrimnya. Dalam Islam setiap kaum muslimin dan muslimah dituntut untuk berbusana Islami yakni busana yang menutup aurat dan sesuai dengan syariat.

Allah Swt. berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Al- Ahzab: 59)¹

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu lelaki usil sering mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya, untuk menghindarkan gangguan tersebut serta menampakkan keterhormatan wanita muslimah ayat di atas turun.² Dalil tersebut jelas menegaskan bahwa pada hakikatnya dalam Islam seorang perempuan harus selalu memakai pakaian atau busana yang sopan, menutup aurat dan tidak mengundang syahwat orang lain yang melihatnya karena dampak dari tidak menutup aurat dengan berbusana Islami akan menimbulkan dosa dan kejahatan dari orang lain dan diri sendiri, seperti terjadinya pelecehan seksual dan pemerkosaan. Dosa yang paling mudah dapat terjadi adalah zina mata yang dilakukan oleh orang lain. Adapun berbusana Islami itu lebih baik baginya dan dengan begitu Ia akan terlindungi dari kejahatan.

Adapun karena wanita memiliki batasan aurat yang cukup luas (hampir seluruh tubuh), maka perintah untuk menutup aurat bagi wanita muslimah menjadi banyak dan rumit. Namun realitanya saat ini, banyak sekali wanita muslimah yang berbusana tidak Islami. Hal ini dapat di pengaruhi oleh berbagai aspek, dari aspek lingkungan sampai aspek *trending fashion* dunia.

¹AL Quran dan Terjemahnya, *Quran Surat Al- Ahzab 59*, (Semarang: Alwaah, 1989), hal. 678

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 319

Masalah seperti ini dapat ditangani dengan beberapa metode penanganan, salah satunya metode yang cukup mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun termasuk wanita, yaitu dengan melakukan dakwah fardiyah. Pola dakwah seperti ini sebenarnya sangat mudah dilakukan oleh setiap orang terutama bagi seorang perempuan. Bagi seorang da'i perempuan, misalnya, ia dapat memilih calon mad'u seperti tetangga, teman-teman dekat, teman sekantor, teman sepengajian dan sebagainya.³

Ditinjau dari segi bahasa "*Dakwah*" berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerjanya adalah (*da'a, yad'u, da'watan*) berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad'u.⁴

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai suatu pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁵

³Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah perspektif Gender*, (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2009), hal. 157

⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1

⁵H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.6

Dalam dakwah terdapat beberapa pendekatan salah satunya adalah pendekatan dakwah fardiyah yang mana dakwah fardiyah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.⁶

Dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya yang menghasilkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan membiasakannya beramal ma'ruf nahi munkar.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan dan ikut-ikutan saja.⁷ Dakwah fardiyah tergolong dakwah yang penting karena segala hal besar akan teratasi dengan penyelesaian awalnya dari persoalan pribadi atau kelompok kecil.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat kebanyakan perempuan di Gampong Blang Cut masih belum mengenakan busana yang Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka keluar rumah tidak memakai jilbab, memakai baju pendek dan memakai pakaian yang ketat yang menampakkan aurat dan lekuk tubuh. Dari sisi yang berbeda, peneliti juga melihat

⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 29

⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 55

⁸Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2007), hal. 36-37

masih kurangnya aplikasi dakwah fardiyah yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang disebutkan di atas.⁹

Maka dari latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti **Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami (Studi di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana urgensi Dakwah Fardiyah terhadap kesadaran masyarakat berbusana Islami ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat tidak mengenakan busana Islami dengan sempurna sebagaimana dibenarkan dan diperintahkan oleh syara'?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu, karena dengan adanya tujuan suatu penelitian dapat terfokus pada masalah yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana urgensi Dakwah Fardiyah terhadap kesadaran masyarakat berbusana Islami.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat tidak mengenakan busana Islami dengan sempurna sebagaimana dibenarkan dan diperbolehkan oleh syara'.

⁹Hasil observasi awal pada tanggal 17 Mei 2016 di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya mengenai tata cara berbusana Islami.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mad'u agar senantiasa berbusana Islami dan dapat meningkatkan kesadaran mad'u untuk lebih memperhatikan tata cara berbusana dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah pokok dalam judul penelitian ini.

1. Urgensi

Urgensi adalah keharusan yang mendesak, hal yang sangat penting. Dalam ilmu konseling "urgensi" adalah sebuah teknik verbal yang mengandung pemberian informasi diikuti sugesti untuk menerima atau menyetujui; dapat juga berupa dorongan dan anjuran konselor kepada klien untuk melaksanakan rencana tindakan yang secara rasional akan menguntungkan atau tidak merugikan klien.¹⁰

¹⁰Andi Mappiare AT, *Kamus Istilah Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 351

Istilah urgensi yang peneliti maksud di sini adalah suatu hal yang bermakna atau pentingnya suatu konsep, atau pemikiran dalam suatu tindakan atau perilaku tertentu.

2. Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang *da'i* kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.¹¹

Dengan dakwah fardiyah ini peneliti bermaksud untuk lebih mudah bisa mengajak seseorang dan masyarakat untuk melakukan kebaikan dan kebenaran.

3. Kesadaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau yang dialami oleh seseorang.¹² Kesadaran yang peneliti maksud yaitu suatu hal keadaan mengerti yang dirasakan atau dialami oleh seseorang secara sadar.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah yang di dalamnya terdapat unsur sekelompok orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi, karena ada tujuan yang ingin

¹¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 29

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Nasional*, Cet Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1004

diwujudkan bersama, yaitu terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup: pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya, aturan yang disepakati bersama, kerja sama, dan terdapat pula unsur tempat tinggal yang sama, sistem hubungan antarmanusia, perasaan solidaritas, perasaan membagi sesuatu bersama, sadar akan interdependensi satu sama lain, norma-norma, dan kebudayaan.¹³

Masyarakat yang peneliti maksud adalah sekelompok individu yang ada di Gampong Blang Cut.

5. Pengertian Busana Islami

Busana adalah suatu ungkapan terhadap pakaian yang berfungsi menutupi tubuh manusia yang dapat terlindungi dari hawa panas dan dingin. Sementara busana Islami adalah ungkapan dari pakaian syar'i yang dapat menutupi seluruh aurat seseorang baik pria maupun wanita, yang tidak transparan, tidak ketat dan tidak menyerupai lawan jenis.¹⁴

Busana Islami yang peneliti maksud adalah pakaian yang dipakai oleh perempuan untuk menutup auratnya secara baik dan benar.

F. Sistematika Penulisan

Selanjutnya untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah hasil penelitian ini maka penulis menjelaskan sistematika pembahasan yang dibagi ke

¹³Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 131-132

¹⁴Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 1

dalam lima bab yang tertuang dalam berbagai sub bab. Dalam masing-masing bab memiliki hubungan keterikatan dengan bab dan sub bab lainnya. Adapun sistematika adalah sebagai berikut:

Pada bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Pada bab II akan dikemukakan kajian teoritis dimana didalamnya mengenai variabel penelitian yang digunakan meliputi: A. Dakwah Fardiyah B. Kesadaran Masyarakat C. Busana Islami. Pada bab III mengenai metode penelitian yang meliputi tentang, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pemilihan subjek data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV menjelaskan tentang hasil gambaran umum gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab V penutup meliputi kesimpulan dan Saran. Penulis akan mencoba mengumpulkan apa-apa yang telah penulis kemukakan serta membuat kesimpulan dan saran supaya dapat mengaplikasikan apa yang menjadi hasil penelitian ini, dengan kerja keras dan melakukan berbagai terobosan-terobosan yang baik dan benar.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah Fardiyah

1. Pengertian Dakwah Fardiyah

Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai suatu pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²

Ibnu Taimiyah dalam buku Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi mengemukakan dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan mempercayai apa yang disampaikan dan menaati apa yang diperintahkan.³

¹Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : KENCANA, 2006), hal. 7

²H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.6

³Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, Terj. Muhyidin Mas Rida, (Jakarta Timur : PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2010), hal. 1

Menurut Syaikh Al-Qaradhawi, “Dakwah adalah mengajak kepada Islam, mengikuti petunjuk-Nya, mengokohkan manhaj-Nya di muka bumi, beribadah kepada-Nya, melepaskan diri dari semua ketaatan kepada selain-Nya, membenarkan apa yang dibenarkan oleh-Nya, menyalahkan apa yang disalahkan-Nya, menyuruh kepada yang makruf, mencegah yang munkar, dan berjihad di jalan Allah. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, berdakwah kepada Islam secara khusus dan sepenuhnya, tanpa balasan dan imbalan.⁴

Dakwah Fardiyah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da’i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mad’u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.⁵ Dakwah fardiyah merupakan satu uslub dakwah kepada Allah. Ia berarti ‘hubungan pribadi pendakwah dengan sasaran dakwah (mad’u) yang berlaku secara langsung’.⁶ Dakwah fardiyah berarti upaya menjalin ikatan, persahabatan dan persaudaraan karena Allah dari seorang da’i terhadap mad’unya.⁷

Sayid Muhammad Nuh dalam buku *Dakwah Rasional* mengemukakan definisi sederhana dakwah fardiyah sebagai suatu konsentarsi dakwah terhadap

⁴Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf ...*, hal. 2

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 29

⁶Sheikh Abdul Halim Al-Kinani, *Dakwah Fardiyyah Teori Dan Praktikal*, Terj. Yb. Ustaz Md. Nor Hamzah, (Kuala Lumpur : Jundi Resources, 2014), hal. 1

⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Da’wah Fardiah*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1994), hal. 14

objek dakwah yang dilakukan secara tatap muka ataupun sasarannya berupa kelompok kecil manusia yang memiliki ciri dan sifat khusus.⁸

Merujuk kepada ilmu komunikasi, dakwah fardiyah dapat diidentikkan dengan dakwah interpersonal atau dakwah antar pribadi. Pemahaman tentang dakwah fardiyah ini dapat dirujuk kepada teori peranan komunikasi antar pribadi yang ditulis oleh Johnson yaitu: pertama, komunikasi antar pribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial masyarakat. Kedua, komunikasi antar pribadi dapat membantu adanya identitas dan jati diri seseorang. Ketiga, melalui komunikasi antar pribadi kita dapat melakukan perbandingan sosial terhadap kesan-kesan dan pengertian kita tentang dunia luar kita. Keempat, kesehatan mental seseorang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi antar pribadi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal seseorang.⁹

2. Metode Dakwah Fardiyah

Kata metode berasal dari bahasa latin yang diambil dari kata *methodus*, kata ini diartikan dalam bahasa Indonesia dengan pengertian "cara". Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan "*metodus*", dalam bahasa Indonesia kedua bentuk kata tersebut dipahami dengan cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris disebut "*method*", dalam bahasa Arab selalu digunakan dengan kata *tariqah*,

⁸Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2007), hal. 36

⁹Rasyidah,dkk, *Ilmu Dakwah perspektif Gender*, (Banda Aceh : Bandar Publishing), hal. 156-157

minhaj, atau *mizan*.¹⁰ Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Agar strategi mencapai hasil yang optimal, maka diperlukan metode.¹¹

Dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya yang menghasilkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan membiasakannya beramal ma'ruf nahi munkar.¹²

Dakwah fardiyah bisa dilakukan dengan cara langsung *face to face* atau dengan cara tidak langsung melalui telepon, pesan singkat (*SMS*), internet dan lain-lain. Dakwah fardiyah dapat dilakukan oleh sebagian besar umat Islam karena pendekatan dakwah fardiyah dapat dilakukan secara sangat pribadi dari hati ke hati dan dapat dilakukan di tempat tinggal *mad'u* tanpa harus melakukan dakwah secara terbuka di depan banyak orang.¹³

Pendakwah melaksanakannya melalui hubungan pribadi dengan orang ramai, ketika melakukan urusan hariannya. Kadang-kadang dakwah ini dilakukan, di samping melakukan kerja-kerja lain dan tidak memerlukan masa yang khusus seperti orang yang berada dalam majlis takziah, menziarahi pesakit atau bersama jiran dalam satu pengangkutan awam atau ketika jual beli dan muamalat harian.¹⁴

¹⁰A. Rahman Kaoy, Elbi Hasan Basri, Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam, (Jogyakarta : AK Group, 2006), hal. 29-30

¹¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 208

¹²Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah perspektif Gender*, (Banda Aceh : Bandar Publishing), hal. 156

¹³Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah perspektif Gender...*, hal. 157

¹⁴Sheikh Abdul Halim Al-Kinani, *Dakwah Fardiyah Teori Dan Praktikal*, Terj. Yb. Ustaz Md. Nor Hamzah, (Kuala Lumpur : Jundi Resources, 2014), hal. 2-3

Metode konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang kurang percaya diri, merasa kurang puas, kurang bermakna, merasa dikucilkan lingkungan, sedang ada konflik dengan teman dekat dan masalah-masalah lainnya, ia bisa datang ke konselor. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya.¹⁵

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dengan mitra dakwah.¹⁶

3. Mafhum Haraki Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah dalam mafhum haraki atau tahap haraki (gerakan) ialah menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang dari mereka untuk membina hubungan yang lebih erat, karena da'i mengetahui

¹⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : KENCANA,2004), hal. 372

¹⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 373-374

bahwa orang tersebut layak menerima kebaikan disebabkan keterkaitan dan komitmennya terhadap manhaj dan adab Islam.

Islam memberikan kebebasan kepada para juru dakwah untuk bergaul dengan masyarakat umum dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan menjadikan pergaulan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat yang digunakan untuk mengajak mereka ke jalan kebenaran, kebaikan, dan petunjuk.¹⁷

Tentang pengertian haraki (gerakan) dalam dakwah fardiyah ini dapat sebutkan sebagai berikut:

1. Seorang da'i harus memilih penerima dakwah dengan baik dengan mengarahkan keinginannya, menjalin hubungan dengannya dan menjalin persaudaraan dengannya.¹⁸
2. Seorang da'i harus memperhatikan kepentingan kaum muslimin dengan menyingkirkan gangguan dari mereka dan mengusahakan kemaslahatan untuk mereka.

Dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

“barangsiapa tidak memperhatikan nasib kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka.” (HR Thabrani)

¹⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 34-35

¹⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode..*, hal. 37

3. Memberi nasihat dan pertolongan kepada setiap kaum muslim.

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

“sesungguhnya salah seorang diantara kamu adalah cermin bagi saudaranya, karena itu jika ia melihat kotoran (keburukan) padanya hendaklah ia membuangnya.” (HR Tirmidzi)¹⁹

4. Mencintai dan menampakkan cintanya kepada al mad'u.

Seorang da'i harus menampakkan rasa cinta dan simpatinya kepada penerima dakwah, dia juga harus bersikap lemah lembut.

5. Bergaul dengan penerima dakwah secara bijak, memberi nasihat yang baik, dan bertukar pikiran dengan cara yang baik pula .

Allah swt berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (An-Nahl : 125)²⁰

6. Da'i harus memahami dan menyadari keadaan pihak lain serta bersabar dalam menghadapinya, dan seorang da'i harus menyampaikan secara terang-terangan apa yang seharusnya disampaikan kepada penerima dakwah pada tiap tahap dakwah

¹⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 38-39

²⁰AL Quran dan Terjemahnya, *Quran Surat An-Nahl 125*, (Semarang: Alwaah, 1989), hal. 421

fardiyah. Yang dimaksud adalah mengubah penerima dakwah pada keadaan yang lebih baik dan lebih diridhai Allah SWT.

7. Dakwah fardiyah merupakan pergaulan dan persaudaraan seorang da'i dengan orang lain dalam rangka mengajak mereka ke jalan Allah.²¹

4. Keistimewaan dan Tanda-Tanda Dakwah Fardiyah

1. Juru dakwah dalam dakwah fardiyah memiliki kelebihan khusus, ia harus mempunyai *skill* tersendiri yang memungkinkannya untuk mendidik orang lain.
2. Tugas yang dijalankan juru dakwah dalam dakwah fardiyah haruslah semata-mata mencari ridha Allah. Ia tidak perlu menunggu atau mengharapkan keuntungan material maupun spiritual (pujian dan sebagainya) dari seseorang. Ia pun tidak mengharapkan imbalan baik dari perorangan, jamaah, lembaga, atau pemerintah.²²
3. Dalam dakwah fardiyah, da'i adalah "orang dakwah" dengan segala makna dan penjabarannya, diantaranya:
 - a. Dia adalah orang yang mengerti fase-fase dakwah, mengetahui karakteristik tiap-tiap fase dengan segala tuntutan, mengetahui sasaran dan tujuan yang hendak dicapainya, sarana dan prasarannya, serta waktu yang sesuai dengannya.

²¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 45

²²Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode ...*, hal. 56

- b. Dia adalah orang yang mengetahui sasaran dan tujuan dakwah, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.
 - c. Dia adalah orang yang mengetahui kendala dan hambatan-hambatan di jalan dakwah serta memiliki kemampuan untuk melewati semua penghalang demi kelancaran dakwahnya.
 - d. Dia adalah orang yang mengetahui keadaan para penerima dakwah dengan berbagai tingkatan dan sifat-sifat yang mereka miliki, serta mengetahui sarana dan metode dan sarana yang sesuai dengan mereka.
 - e. Dia adalah orang yang mengetahui kewajiban-kejawiban dirinya terhadap penerima dakwah dalam semua situasi dan tahapan yang dilaluinya.
4. Al-mad'uw dalam dakwah fardiyah adalah orang tertentu yang telah dipilih oleh da'i berdasarkan pengetahuan dan pengamatannya karena orang tersebut mempunyai tanda-tanda kebaikan, mau menerima dakwah, mencintai peraturan, dan patuh melaksanakan kebaikan sesuai kemampuannya.²³
5. Al-mad'uw dalam dakwah fardiyah selalu ditemani dan didekati. Dalam hal ini, seorang da'i berusaha menjalin hubungan yang kuat yang melahirkan rasa persaudaraan semata-mata karena Allah, persaudaraan yang menimbulkan hak dan kewajiban.

²³Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 57

6. Da'i dalam dakwah fardiyah harus membekali penerima dakwah dengan bekal yang dapat membersihkan jiwanya dari kotoran dan menguatkan hubungannya dengan Allah SWT.
7. Juru dakwah dalam dakwah fardiyah dituntut untuk senantiasa melayani kepentingan al-mad'uw tanpa menunggu permintaannya.²⁴

5. Tujuan Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah bertujuan untuk mempertimbangkan akidah, ibadat, akhlak, kefahaman dan harakah sehingga terlaksana sifat-sifat peribadi muslim yang sebenar pada sasaran dakwah. Sifat-sifat itu ialah akidah yang sejahtera, ibadat yang sah, akhlak yang baik, fikiran berpendidikan, tubuh badan yang kuat, mampu berdikari, memberi manfaat kepada orang lain, menjaga masa, berdisiplin dan bermujadalah dalam mengawal hawa nafsu.²⁵

Dakwah fardiyah bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna kepribadiannya baik dari segi kejiwaan, pemikiran, badan, kemasyarakatan, maupun kebudayaannya. Dengan kepribadian seperti ini akan dapat melakukan hubungan dengan baik dan benar terhadap Rabbnya, terhadap dirinya dan terhadap semua manusia dengan tata hubungan dan tata pergaulan yang sesuai dengan manhaj Islam. Dakwah fardiyah hendak mendidik setiap pribadi agar aktif, mampu, serta mau melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan Islami dalam

²⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)..., hal.58

²⁵Sheikh Abdul Halim Al-Kinani, *Dakwah Fardiyah Teori Dan Praktikal*, Terj. Yb. Ustaz Md. Nor Hamzah, (Kuala Lumpur : Jundi Resources, 2014), hal. 1

kehidupan. Tugas tersebut dimulai dengan memperbaiki diri sendiri dengan terus menerus melaksanakan tuntunan Islam dalam setiap aspek kehidupannya sampai akhir hayatnya.²⁶

Tujuan umum dakwah fardiyah ialah menumbuhkan dan mengembangkan amal Islami dan memperbaiki pelaksanaannya serta menjadikan para pelakunya mampu memikul beban yang berat untuk mencari ilmu pengetahuan serta membiasakan dan melaksanakan amal ini dalam lapangan yang berbeda-beda dan di wilayah Islam manapun.²⁷

B. Kesadaran Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “musyaraka” yang berarti saling bergaul.

Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah “society”, yang sebelumnya berasal dari kata latin “socius”, berarti kawan. Kata musyarak yang berarti bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, artinya berkumpul bersama-sama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat dalam bahasa Indonesia.²⁸

Masyarakat adalah yang di dalamnya terdapat unsur sekelompok orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi, karena ada tujuan yang ingin diwujudkan

²⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 79

²⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode...*, hal. 87

²⁸Basrowi, *pengantar sosiologi*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), hal.37

bersama, yaitu terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup: pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya, aturan yang disepakati bersama, kerja sama, dan terdapat pula unsur tempat tinggal yang sama, sistem hubungan antarmanusia, perasaan solidaritas, perasaan membagi sesuatu bersama, sadar akan interdependensi satu sama lain, norma-norma, dan kebudayaan.²⁹

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang khas, lain dari pada yang lain, walaupun tampaknya sama dari luar. Misalnya mengenai hal-hal fisik seperti bentuk rumah, pakaian, bentuk rekreasi, dan sebagainya. Yang memberi kekhasan pada suatu masyarakat adalah hubungan sosialnya. Hubungan sosial ini antara lain dipengaruhi oleh besarnya masyarakat itu. di masyarakat kecil, orang saling berkenalan, seperti dalam satu keluarga dan hubungan sosial bersifat primer. Dalam masyarakat yang luas seperti di kota, terdapat kebanyakan hubungan bersifat sekunder. Norma-norma sosial dalam kedua masyarakat itu berbeda.

Di samping itu masyarakat mempunyai perbedaan lain, seperti kota industri berbeda dengan daerah pertambangan atau kampung nelayan, kota universitas berbeda dengan kampung pertanian, daerah pertokoan berbeda dengan daerah

²⁹Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 131-132

pemukiman, dan sebagainya. Fungsi kota atau masyarakat turut menentukan system sosialnya.³⁰

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, dikatakan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu).

Murtadha Muthahhari berpendapat, masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama.

Dengan demikian, yang disebut masyarakat adalah yang di dalamnya terdapat unsur sekelompok orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi, karena ada tujuan yang ingin diwujudkan bersama, yaitu terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup: pangan, sandang, papan kesehatan, pendidikan, dan sebagainya, aturan yang disepakati bersama, kerja sama, dan terdapat pula unsur tempat tinggal yang sama, sistem hubungan antarmanusia, perasaan solidaritas, perasaan membagi sesuatu bersama, sadar akan interdependensi satu sama lain, norma-norma, dan kebudayaan.³¹

³⁰M. Fahim Tharaba, Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam Realitas Sosial Umat Islam*, (Malang : CV. Dream Litera, 2015), hal.246-247

³¹Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 131-132

2. Sifat dan Karakter Masyarakat

Sebuah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, berperadaban, berkebudayaan, dan memiliki keunggulan dalam bidang ilmu dan teknologi, akan menyebabkan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang beradab dan berbudaya. Masyarakat Madinah yang telah dibina oleh Nabi Muhammad Saw. misalnya berbeda dengan keadaan masyarakat Makkah yang belum mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. Masyarakat yang telah dibina oleh Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai masyarakat yang beradab, sedangkan masyarakat yang belum dibina oleh Nabi Muhammad Saw. dikenal dengan masyarakat Jahiliyah.

Selain itu, keadaan masyarakat juga tak ubahnya seperti keadaan jiwa manusia, yaitu ada jiwa yang masih kanak-kanak, belum matang dan belum dewasa, dan ada pula jiwa manusia yang sudah matang dan dewasa. Ada masyarakat yang masih sederhana atau primitif, belum mengalami kemajuan, hidup masih dalam keadaan sederhana dalam segala aspeknya. Dan ada pula masyarakat yang sudah mengalami kemajuan dan berperadaban tinggi.

Imam Al-Ghazali membagi masyarakat ke dalam kelompok masyarakat awam yang harus dihadapi dengan cara memberikan ajaran berupa nasihat, masyarakat khawas yang sudah berpikiran maju yang harus dihadapi dengan memberikan hikmah, yaitu ajaran yang mengandung nilai-nilai yang luhur, dan

masyarakat penengkar, yang harus dihadapi dengan cara bermujadalah dengan cara yang baik.³²

3. Prinsip-Prinsip dan Hukum Masyarakat

Prinsip-prinsip yang harus ditegakkan dalam masyarakat antara lain mengakui adanya keragaman dalam berbagai bidang; agama, pekerjaan, tingkat sosial dan lainnya sebagai sebuah realitas dan keniscayaan, saling menghargai, menghormati, toleransi, menghargai hak-hak asasi manusia, tolong-menolong, memberi dan menerima, terbuka, penerima perubahan, berpegang pada tauhid, menjunjung tinggi akhlak mulia, tidak saling memaksakan pendapat sendiri, bersikap seimbang antara pemenuhan hak individu dengan hak orang lain, bersifat baik sangka, dan saling menghargai.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan hukum yang apabila dipatuhi bersama, maka akan memberikan keuntungan berupa ketertiban, keamanan, kenyamanan, dan kemakmuran bersama. Sebaliknya, jika prinsip-prinsip tersebut diabaikan, maka yang terjadi adalah kekacauan, ketidakstabilan, ketidaktertiban, dan ketidaknyamanan.

Prinsip-prinsip dan hukum masyarakat tersebut adalah pasti, dalam arti jika dilaksanakan dengan baik dan konsisten, akan mendatangkan manfaat, berupa ketertiban, ketentraman, kenyamanan, dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya jika prinsip-prinsip dan hukum masyarakat tersebut diabaikan atau dilanggar, maka akan mendatangkan kekacauan, bahkan kehancuran. Sejarah telah

³²Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 159-160

mengingatkan tentang kehancuran kekuasaan Fir'aun, Romawi, Persia, Hitler, atau kejatuhan para pemimpin berbagai negara pada abad ke-21 ini, seperti Soeharto, Husni Mubarak, dan lainnya. Sebab utama kehancuran ini adalah karena prinsip-prinsip dan hukum masyarakat sudah tidak diperhatikan lagi.³³

4. Peran dan Fungsi Masyarakat

Kehadiran masyarakat dan individu sesungguhnya saling membutuhkan. Masyarakat tercipta karena adanya individu yang saling berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dan lainnya, dan adanya masyarakat pada gilirannya juga akan memengaruhi keberadaan individu.

Khusus mengenai fungsi masyarakat terhadap individu dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, membantu individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan bagi kelangsungan hidupnya, yakni sandang, pangan, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lainnya. *Kedua*, membantu individu dalam bersosialisasi, yakni belajar bermasyarakat dalam bentuk saling mengenal, bergaul, meminta bantuan, saran, pemikiran dan gagasan lainnya. *Ketiga*, sebagai tempat melakukan proses pembelajaran dalam bentuk *learning by doing*, yakni belajar sambil bekerja, sehingga daya cipta, rasa dan karsanya akan terbina dengan baik. Di dalam masyarakat terdapat pola komunikasi dan interaksi, struktur sosial, lapisan sosial, budaya, kepemimpinan, integrasi, organisasi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang demikian itu jika dikaji secara seksama akan melahirkan berbagai teori tentang ilmu-ilmu sosial. *Keempat*, tempat memenuhi

³³Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 160-161

kebutuhan sosialnya, yakni kebutuhan untuk mendapatkan teman, sahabat, dan pasangan hidupnya.³⁴

C. Busana Islami

1. Pengertian Busana Islami

Istilah busana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua. Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”.³⁵

Busana adalah suatu ungkapan terhadap pakaian yang berfungsi menutupi tubuh manusia yang dapat terlindungi dari hawa panas dan dingin. Sementara busana Islami adalah ungkapan dari pakaian syar'i yang dapat menutupi seluruh aurat seseorang baik pria maupun wanita, yang tidak transparan, tidak ketat dan tidak menyerupai lawan jenis.³⁶

Kata aurat diambil dari bahasa Arab 'aurah' jamaknya 'auraat'. Dari segi bahasa berarti kekurangan atau cacat (aib, khalal). Arti lain dari kata aurat menurut bahasa adalah segala sesuatu yang dianggap malu jika diperlihatkan atau diungkapkan.³⁷ Dalam istilah fiqih aurat diartikan sebagai bahagian tubuh atau

³⁴Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.162

³⁵Suhaimi, dkk, *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2014), hal. 80

³⁶Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 1

³⁷Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami...*, hal. 3

badan seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan dan haram dilihat.³⁸

Di dalam Islam setiap kaum muslimin dan muslimah dituntut untuk berbusana Islami yakni busana yang menutup aurat dan sesuai dengan syariat. Dalam al Qur'an surat Al-A'raf ayat 26 telah diperintahkan bahwa :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَءَ تِكُمْ وَّرِيْشًا ط وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
 مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat*”.³⁹

Ayat ini berpesan *Hai anak Adam*, yakni manusia putra putri Adam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari keturunannya *sesungguhnya Kami Tuhan Yang Maha Kuasa telah menurunkan kepadamu pakaian*, yakni menyiapkan bahan pakaian *untuk menutupi sauat-suat kamu*, yakni aurat lahiriah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, *dan menyiapkan pula bulu*, yakni bahan-bahan pakaina indah untuk menghiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. Dan di samping itu ada lagi yang Kami anugerahkan yaitu *pakaian takwa. Itulah pakaian yang terpenting dan yang paling baik. Yang demikian itu*, yakni penyiapan aneka bahan pakaian aneka bahan pakaian *adalah sebahagian dari tanda-tanda*

³⁸Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 5

³⁹AL Quran dan Terjemahnya, *Quran Surat Al-a'raf ayat 26*, (Semarang: Alwaah, 1989), hal. 224

kekuasaan Allah, mudah-mudahan, yakni dimaksudkan dari penyiapan pakaian itu adalah agar *mereka selalu ingat*, kepada Allah swt. dan nikmat-nikmat-Nya.⁴⁰

Dalil tersebut jelas menegaskan bahwa pada hakikatnya dalam Islam laki-laki dan perempuan harus memakai pakaian atau busana yang sopan, menutup aurat dan tidak mengundang syahwat orang lain yang melihatnya.

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. Secara garis besar busana meliputi:

1. Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, *blus* dan lain-lain.
2. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, *scraf*, *shawl*, jam tangan dan lain-lain.
3. Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, bros dan lain sebagainya.⁴¹

2. Kewajiban Berbusana Islami di Aceh

Pakaian adalah sesuatu yang harus, bagi laki-laki maupun perempuan. Sebab pakaian merupakan pelindung yang dibutuhkan oleh kesehatan. Pakaian

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 58

⁴¹Suhaimi, dkk, *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2014), hal. 81

merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain. Pakaian adalah hiasan yang disukai oleh fitrah tanpa ada beban. Oleh karena itu, jumbuh ulama sepakat bahwa memakai pakaian bagi wanita muslimah itu wajib.⁴²

Sebagai salah satu wujud pelaksanaan syariat Islam di Aceh adalah lahirnya sejumlah qanun-qanun sebagai aturan teknis pelaksanaannya. Salah satunya adalah Qanun No. 11 Tahun 2002 yang mengatur tentang pelaksanaan syariat Islam bidang aqidah, ibadah dan syiar Islam.

Tujuan dari qanun ini adalah untuk memelihara keimanan dan ketakwaan individu dan masyarakat dari pengaruh paham atau aliran sesat dan menyesatkan, meningkatkan pemahaman dan pengalaman ibadah serta penyediaan fasilitasnya, menghidupkan serta menyemarakkan kegiatan-kegiatan guna menciptakan suasana lingkungan yang Islami.

Ketentuan tentang kewajiban untuk menggunakan busana Islami bagi setiap individu muslim yang tinggal atau berada di seluruh wilayah Provinsi Aceh terdapat dalam Qanun No. 11 Tahun 2002 pada pasal 13 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

⁴²Suhaimi, dkk, *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa Uin Ar-Raniry...*, hal. 82

- a. Setiap orang Islam wajib berbusana Islami.
- b. Pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya.⁴³

Dalam Perda nomor 5 tahun 2000 tentang pelaksanaan syariat Islam pada pasal 3 ayat 3 dinyatakan, setiap warga Negara RI atau siapapun yang tinggal di daerah Istimewa Aceh, wajib menghormati pelaksanaan syariat Islam di daerah. Karena itu siapapun yang bertandang ke Aceh selama berada di daerah ini dan beragama Islam wajib menjunjung tinggi pelaksanaan busana Islami. Sementara bagi pemeluk agama selain agama Islam telah diatur pada pasal tersendiri dalam Perda ini. Mereka diharapkan menghormati dan menyesuaikan pakaian/busananya sehingga tidak melanggar tata krama dan kesopanan dalam masyarakat.

Ketentuan penggunaan busana Islami tidak hanya berlaku bagi wanita muslimah saja akan tetapi juga berlaku bagi kaum pria. Walaupun pada tataran pelaksanaannya di lapangan, penerapan aturan berbusana yang Islami ini terkesan lebih ditekankan pada kaum wanita. Namun alasannya jelas bahwa wanita memiliki batasan-batasan aurat yang lebih spesifik dan lebih luas dari pada pria, karena seluruh tubuh wanita adalah aurat, terutama pada bagian kepala, kuduk, leher dan dada. Karenanya setiap wanita muslimah di wilayah Provinsi Aceh wajib menggunakan kerudung dan jilbab apabila ia berada dikehidupan umum.

Kewajiban menggunakan busana Islami bagi wanita muslimah juga berlaku pada lembaga pendidikan, badan usaha, institusi masyarakat, instansi

⁴³Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 98

pemerintah termasuk instansi TNI dan Polri. Warna busana yang dikenakan disesuaikan dengan warna pakaian seragam atau pakaian dinas masing-masing. Dengan pemberlakuan ketentuan ini, terlihat perbedaan penampilan antara seragam anak sekolah atau lembaga pendidikan di Aceh dengan di daerah lain.

Di Aceh, anggota TNI wanita wajib menggunakan pakaian yang menutup seluruh anggota badan sampai kepala pada saat menggunakan pakaian dinas atau pada jam kerja. Polisi wanita yang bekerja di kantor atau yang bertugas di jalan raya sebagai pengatur lalu-lintas juga menggunakan pakaian yang serupa saat menjalankan tugasnya. Warna penutup kepala yang dikenakan disesuaikan dengan warna pakaian dinas masing-masing dan harus seragam.⁴⁴

3. Kriteria dan Syarat-Syarat Busana Islami

Saat ini banyak ditemukan wanita berjilbab di sekitar kita. Tapi, banyak juga wanita "berjilbab" (berkerudung) yang belum mengetahui bagaimana seharusnya berpakaian menurut syariat. Masih banyak wanita berkerudung yang kita jumpai memakai baju ketat, sehingga bentuk tubuhnya terlihat dengan jelas.⁴⁵ Jilbab yaitu pakaian terusan panjang yang menutup seluruh tubuh wanita. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa jilbab adalah baju luar yang berfungsi menutupi tubuh langsung dari atas sampai ke bawah.⁴⁶

⁴⁴Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 99

⁴⁵Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami...*, hal. 27-28

⁴⁶Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami...*, hal. 7-8

Kriteria dan syarat-syarat dimaksud adalah :

1. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan (wanita : seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan).
2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
3. Kainnya harus tidak tipis dan transparan, sehingga tidak tembus pandang.⁴⁷
4. Harus longgar dan tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari lekuk-lekuk dan bentuk tubuhnya.
5. Tidak diberi wewangian atau parfum yang semerbak mewangi.
6. Bukan pakaian laki-laki atau menyerupai laki-laki atau sebaliknya.
7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir, sehingga jelas perbedaan antara wanita muslimah dengan wanita kafir.
8. Bukan *libas syuhrah* yaitu pakaian popularitas untuk menyombongkan diri dan meraih gensi di tengah orang banyak.⁴⁸
9. Pakaian tersebut berasal dari bahan yang suci dan halal.⁴⁹
10. Pakaian tersebut bukan pakaian pemborosan.
11. Bukan pakaian yang mencocoki pakaian ahlu bid'ah. Seperti mengharuskan memakai pakaian hitam ketika mendapat musibah.⁵⁰

⁴⁷Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami...*, hal. 28

⁴⁸Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 29

⁴⁹Suhaimi, dkk, *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2014), hal. 83

⁵⁰Suhaimi, dkk, *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa Uin Ar-Raniry...*, hal. 84

Menyangkut kriteria ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam fatawanya berkata: ”pakaian wanita ialah apa yang menutupi tubuhnya, tidak memperlihatkan bentuk tubuh, serta kerangka anggota badannya karena bentuknya yang tebal dan lebar.

Rasulullah Saw bersabda :

”Barangsiapa yang menyeret pakaiannya dengan sombong maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.” Ummu Salamah bertanya: ”Bagaimana yang harus diperbuat wanita terhadap ujung baju (jilbab) mereka?” Rasulullah menjawab: ”Hendaklah mereka mengulurkan sejengkal. ”Ummu Salamah bertanya lagi: ”Kalau demikian terlihat kaki mereka.” Rasulullah menjawab: ”Hendaklah mengulurkan bajunya sehasta dan jangan lebih dari itu”. (HR. Tirmizi)⁵¹

4. Tujuan Berpakaian Menurut Islam

Bila dicermati terhadap logika-logika hukum yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, maka perintah-perintah itu tidak pernah sunyi dari tujuan dan hikmahnya, demikian juga dalam hal berpakaian. Maka diantara tujuan berpakaian dalam Islam yang tertuang dalam Al-Quran adalah antara lain sebagai berikut:

1. Menutup aurat dan sebagai perhiasan.
2. Memelihara diri dari panas matahari dan bahaya lain.
3. Beribadah kepada Allah SWT.
4. Menghindari godaan syetan.

⁵¹Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami...*, hal. 29

5. Dikenal sebagai muslimah dan terhindar dari gangguan.⁵²
6. Untuk memperoleh ridha Allah.

⁵²Syukri Muhammad Yunsuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*Field Research*). *Field Research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, yaitu suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk laporan ilmiah.¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan dan menguraikan semua persoalan yang ada secara umum, kemudian menganalisa, mengklasifikasikan dan berusaha mencari pemecahan yang meliputi pencatatan dan penguraian terhadap masalah yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan.²

Penelitian ini dilakukan di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh sebagaimana telah disebutkan pada judul penelitian. Lokasi ini dipilih berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan peneliti tentang Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

B. Sumber Data Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau

¹Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 3

wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.³

C. Teknik Pemilihan Subjek Data Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁴ Agar mudah tercapainya tujuan dari penelitian ini, maka di dalam pengambilan sampel peneliti menentukan kriteria-kriteria responden atau subjek yang akan diwawancarai. Kriteria yang ditentukan adalah setiap responden harus mengetahui atau terlibat langsung dalam masalah yang diteliti seperti Keuchik, Imam Meunasah, Pimpinan Dayah, Orang tua, dan Remaja perempuan.

Subjek penelitian adalah informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁵ Selain itu, subjek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi).⁶ Dengan demikian, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Keuchik Gampong Blang Cut, Imam Meunasah Gampong

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 172

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85

⁵Burhan bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 76

⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 1998), hal. 35

Blang Cut, Pimpinan Dayah Di Gampong Balng Cut Dan Masyarakat Gampong Blang Cut.

Menurut peneliti penentuan karakteristik responden penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini, mengingat begitu banyak responden yang ada. Maka penelitian menentukan karakteristik bagi responden yaitu, sebanyak 8 (delapan) orang yaitu, seorang Keuchik, Imam Meunasah, Pimpinan Dayah, dua orang Orang tua, dan tiga orang Remaja Perempuan.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan tehnik pengumpulan data maka penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu: (a) Observasi, (b) Wawancara dan (c) Studi dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi sering disebut sebagai proses pengamatan, dalam istilah yang sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat terjun langsung ke lokasi penelitian.⁷

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁸

⁷Consuelo G, Selvilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta, UI Press: 2000), hal. 44

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 166

b. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlihat dan hanya sebagai pengamat.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Responden yang diteliti adalah sebanyak 8 (delapan) orang yaitu, seorang Keuchik, Imam Meunasah, Pimpinan Dayah, dua orang Orang tua dan tiga orang Remaja Perempuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang memperoleh informasi dan seseorang lainnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁹ Wawancara dapat secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur itu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

⁹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 180

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan dan alternatif jawaban.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹¹ Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder yaitu berisi surat-surat, catatan harian, laporan-laporan maupun teori-teori para ahli.¹² Peneliti mengambil data dokumentasi berisi tabel jumlah penduduk Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi...*, hal. 157-160

¹¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 69

¹²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 125

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami.¹³

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum ke lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan.

1. Analisis di lapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara.

Miles dan Huberman, mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244.

a. *Data Reduction* (data reduksi)

Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan kompleks dan harus di catat semua oleh peneliti. Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat pola, tabel atau sejenisnya dari fokus masalah penulis, agar data yang disajikan tersusun rapi dan saling berkaitan. Hal ini akan memudahkan penulis untuk memahami data yang telah di dapatkan.

c. *Conclusion* (Penarikan kesimpulan)

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal bersifat valid dan konsisten setelah peneliti turun ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 245-252

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari dosen pembimbing selama proses bimbingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gampong Blang Cut

Menurut cerita historis dari tokoh-tokoh, Gampong Blang Cut sudah ada sejak tahun 1920 dimana pada masa itu Gampong Blang Cut berupa lahan kosong dan kebun tebu. Dengan datangnya perantau dari daerah lain yang hanya ada beberapa orang mereka menggarap lahan kosong tersebut menjadi lahan pertanian, lahan peternakan serta permukiman.

Wilayah gampong Blang Cut terbagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) wilayah Selatan merupakan dusun Tumpeun (2) wilayah Tengah yaitu dusun Tgk. Tuan Ceukok (3) wilayah Utara merupakan dusun Tgk. Lampoh Bungong. Berdasarkan pemetaan pertanahan, tanah Gampong Blang Cut memiliki 2 status kepemilikan antara lain milik masyarakat (warisan) dan milik adat terdiri dari tanah dan bangunan, tanah sawah, rawa-rawa, kebun kelapa dan lahan kosong (lahan hijau). Populasi penduduk pada saat itu sangat lambat, pada tahun 1920 jumlah penduduk Gampong Blang Cut terdapat sekitar 15 Kepala Keluarga dan setelah kemerdekaan tahun 1946 kehidupan masyarakat masih sulit akibat dari pendudukan Jepang dan agresi II Belanda dimana relawan Aceh dikirim ke Medan Area, untuk melawan Belanda.

Pertumbuhan penduduk di Gampong Blang Cut terjadi setelah adanya perkawinan antar keluarga dan saudara, dimana masyarakat saat itu masih mengacu pada azas tuntunan agama.¹

2. Letak Geografis

Gampong Blang Cut merupakan Gampong yang terletak di sebelah utara Kecamatan Lueng Bata dengan luas wilayah 75 Ha. Adapun batas-batas Gampong Blang Cut adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Sukadamai.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Batoh.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Lampaloh.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Panterik.

1) Jumlah dusun yang ada di Gampong Blang Cut terdiri atas 3 dusun yaitu:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Berdasarkan Dusun

No.	Dusun	Luas Wilayah	
1	Tgk Lampoh Bungong	25 ha	255.000 m ²
2	Tgk Tuan Ceukok	20 ha	200.000 m ²
3	Tumpeun	30 ha	300.000 m ²
4	Total	75 ha	755.000 m ²

Sumber Data: Arsip Gampong Blang Cut

¹Data Profil Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa luas wilayah dusun Tgk. Lampoh Bungong sekitar 25 Ha atau setara dengan 255.000 m², luas wilayah dusun Tgk. Tuan Ceukok sekitar 20 Ha atau setara dengan 200.000 m² dan luas wilayah dusun Tumpeun sekitar 30 Ha atau setara dengan 300.000 m² dan total keseluruhan luas wilayah berdasarkan dusun mencapai 75 Ha atau setara dengan 755.000 m², dan dusun Tumpeun ini menjadi wilayah yang paling luas di Gampong Blang Cut.

2) Sejarah Nama Dusun

a) Dusun Lampoh Bungong

Menurut sejarah yang ada secara turun-temurun nama dusun Lampoh Bungong ini bermula dari nama seorang Tengku Chik Lampoh Bungong, beliau adalah seorang Tengku (orang yang ahli agama) dan salah satu orang yang kaya di Gampong Blang cut, beliau memiliki rumah yang besar dan tanah yang luas sehingga wilayah tersebut juga dibangun rumah-rumah ahli keluarga Tengku Chik Lampoh Bungong dan masyarakat lainnya sehingga menjadi dusun yang luas yang diberi nama dusun Lampoh Bungong.

Menurut bapak Ridwan M. Nur, salah satu Tuha Peut Gampong Blang Cut beliau mengatakan bahwa makam Tengku Chik Lampoh Bungong berada di Gampong Batoh. Tengku Chik Lampoh Bungong dimakamkan disana (Gampong Batoh) karena daerah tersebut termasuk dataran tinggi sedangkan dusun

Lampoh Bungong merupakan dataran rendah dan hingga saat ini dusun Lampoh Bungong termasuk wilayah yang rawan banjir.²

b) Dusun Tengku Tuan ceukok

Menurut sejarah yang ada secara turun-temurun nama dusun Tengku Tuan Ceukok ini bermula dari nama seorang Tengku Chik, beliau adalah seorang Tengku (orang yang ahli agama) yang mempunyai sebuah balai pengajian yang cukup besar, satu buah sumur dan di depan balai pengajian tersebut juga tumbuh satu batang pohon besar dan pohon itu memiliki buah yang kecil-kecil seperti biji kopi akan tetapi buah ini dikenal dengan sebutan buah ceukok. Jalan tersebut sering dilalui oleh Tengku Chik dan murid-murid beliau untuk pergi ke balai pengajian dan pulang ke rumah.

Semenjak Tengku Chik meninggal dunia jasad beliau dimakamkan di depan balai pengajian tersebut dan tepatnya di bawah pohon ceukok. Tidak lama setelah Tengku Chik meninggal dunia balai pengajian beliau sudah mulai sepi dan pada akhirnya balai pengajian tersebut tidak berfungsi lagi sehingga dihancurkan dan yang tersisa hingga saat ini hanyalah sumur dan makam beliau yang ada di bawah pohon ceukok.

²Hasil wawancara dengan Ridwan M. Nur, tokoh masyarakat Gampong Blang Cut pada tanggal 19 April 2018

Wilayah yang dulu dibangun balai pengajian sekarang sudah banyak sekali dibangun rumah-rumah warga sehingga menjadi sebuah dusun yang diberi nama dusun atau jalan Tgk. Tuan ceukok.

c) Dusun Tumpeun

Awalnya masyarakat Tumpeun ini adalah penduduk dusun Tengku Tuan Ceukok yang kemudian pecah dan menyebar ke arah selatan Gampong Blang Cut yang kebanyakan penduduknya ahli dalam bidang tempahan. Karena profesi masyarakat tersebut sebagai tukang tempahan maka wilayah tersebut dikenal dengan sebutan dusun Tumpeun.³

3. Iklim

Iklim Gampong Blang Cut sebagaimana Gampong-Gampong lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata.

4. Jumlah Penduduk

Gampong Blang Cut mempunyai jumlah penduduk 1823 jiwa, yang tersebar dalam 3 dusun dengan perincian tabel sebagai berikut ini:

³Hasil wawancara dengan Ridwan M. Nur, tokoh masyarakat gampong Blang Cut pada tanggal 19 April 2018

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

Dusun Tuan Cekok	Dusun Lampoh Bungong	Dusun Tumpeun
543 Jiwa	614 Jiwa	666 Jiwa

Sumber Data: Arsip Gampong Blang Cut

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang ada di dusun Tuan Ceukok mencapai 543 jiwa, di dusun Lampoh Bungong jumlah penduduk mencapai 614 jiwa dan di dusun Tumpeun jumlah penduduk mencapai 666 jiwa dan menjadi dusun yang paling banyak penduduk.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Gampong Blang Cut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Blang Cut

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana (S1)	S2
6 Jiwa	300 Jiwa	275 Jiwa	150 Jiwa	120 Jiwa	15 Jiwa

Sumber Data: Arsip Gampong Blang Cut

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Gampong Blang Cut yang belum sekolah ada 6 jiwa, SD 300 jiwa, SMP/MTs 275 jiwa, SMA/MA 150 jiwa, Sarjana (S1) 120 jiwa dan S2 ada 15 jiwa.

6. Visi dan Misi Gampong Blang Cut

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Gampong. Penyusunan visi Gampong Blang Cut ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Gampong Blang Cut seperti Pemerintah Gampong, TPG, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Gampong dan masyarakat Gampong pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di Gampong seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan di atas, visi Gampong Blang Cut adalah: “Terwujudnya Gampong Blang Cut yang mandiri berdasarkan Syari’at Islam”

b. Misi

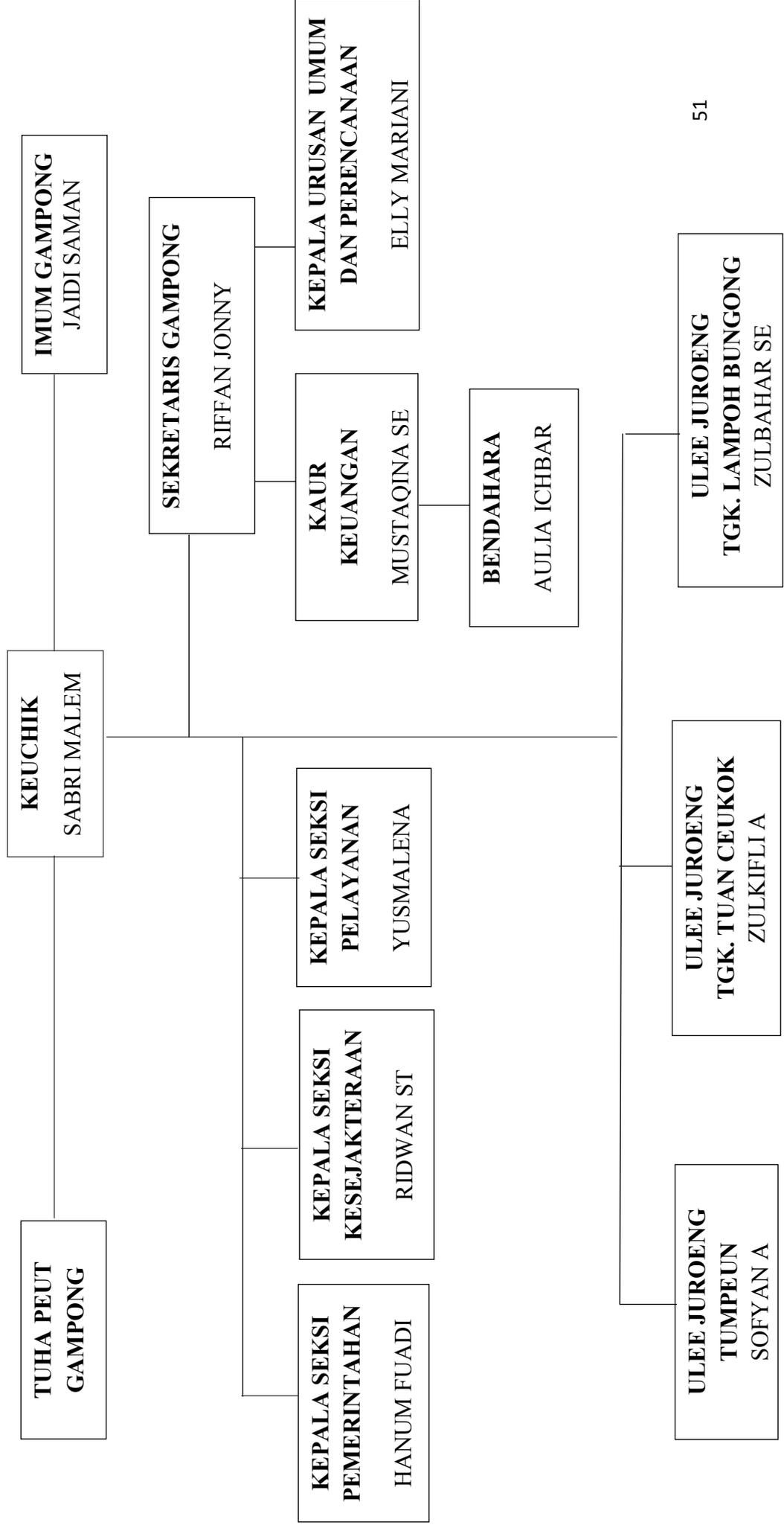
Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Gampong agar tercapainya visi Gampong tersebut. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, Misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Gampong Blang Cut sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Gampong Blang Cut adalah:

- 1) Meningkatkan pengamalan syariat Islam melalui penegakan hukum dan partisipasi masyarakat.
- 2) Membangun Ekonomi Gampong yang mandiri.
- 3) Meningkatkan pelayanan masyarakat disemua bidang.
- 4) Mengembangkan pembangunan infrastruktur Gampong yang mandiri dan berkualitas.
- 5) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

7. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Blang Cut

Gampong blang cut memiliki struktur organisasi pemerintah yaitu sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
GAMPONG BLANG CUT KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH**



B. Hasil Penelitian

Adapun dari hasil penelitian yang terdapat di lapangan tentang Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, adalah sebagai berikut:

1. Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh terkait dengan Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami tidak berjalan sesuai dengan apa yang diterapkan oleh perangkat Gampong dan syari'at Islam.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 8 (delapan) responden mengenai dakwah Fardiyah terhadap kesadaran masyarakat berbusana Islami di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Sabri Malem (Keuchik Gampong Blang Cut), adalah sebagai berikut:

Sabri Malem mengatakan:

Saya belum pernah mendengar sebutan dakwah Fardiyah tetapi yang saya ketahui pada dasarnya semua dakwah itu sama yaitu mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjadi lebih baik. Dakwah akan lebih baik apabila dimulai dari anggota keluarga terlebih dahulu, seperti yang saya lakukan menyuruh istri dan anak perempuan saya untuk memakai baju yang sopan dan memakai jilbab apabila keluar dari rumah. Begitu juga dengan masyarakat Gampong Blang Cut, saya

melihat bahwa masyarakat sudah banyak yang memakai jilbab ketika keluar dari rumah walaupun belum sempurna dalam hal berbusana Islami tetapi mereka sudah berusaha dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat berbusana Islami terutama kelompok remaja perempuan itu tidak mudah apalagi kalau orang tua anak tersebut tidak mendukung 100% anaknya untuk memakai busana Islami. Sebagai Keuchik saya sudah berusaha untuk menyewa guru-guru ngaji untuk mengajarkan al-Qur'an dan pengetahuan agama untuk remaja gampong Blang Cut tetapi yang hadir untuk mengikuti pengajian hanya 7 sampai 10 orang saja dan hal lain yang bisa saya lakukan adalah mengajak para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka agar memakai jilbab ketika keluar dari rumah dan mengantarkan anak-anaknya ke Dayah atau Balai Pengajian agar anak-anak mereka mengetahui hukum-hukum Islam terutama dalam hal menutup aurat, apalagi kita semua sama-sama mengetahui bahwa aurat perempuan itu seluruh tubuh berbeda dengan aurat laki-laki.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sabri Malem, peneliti menyimpulkan bahwa sebutan dakwah Fardiyah ini masih sangat asing karena yang sering didengar hanya sebutan ceramah yang berarti mengajak kepada kebaikan. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga dan masyarakat Gampong Blang Cut, Sabri Malem sudah berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Gampong Blang Cut untuk berbusana Islami akan tetapi masyarakat itu sendiri yang kurang peduli.

Jaidi Saman mengatakan:

Saya pernah mendengar sebutan dakwah Fardiyah, yang saya tahu dakwah Fardiyah itu merupakan suatu proses berdakwah kepada keluarga, saudara kita untuk mengajak mereka menuju jalan yang diridhai Allah Swt, untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi larangan Allah. Berbusana Islami itu artinya kita harus berpakaian secara benar sesuai anjuran syari'at Islam.

⁴Hasil Wawancara dengan Sabri Malem, Keuchik Gampong Blang Cut pada Tanggal 9 April 2018.

Seorang perempuan yang sudah akil baligh sudah berkewajiban menutup aurat terlebih lagi aurat perempuan itu seluruh anggota tubuh semuanya aurat bahkan suara perempuanpun termasuk aurat. Perintah menutup aurat ini bukan hanya sekedar peraturan pemerintah tapi ini kewajiban yang langsung Allah perintahkan kepada manusia ciptaanNya dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dengan hadis-hadis Nabi. Orang-orang dewasa dalam hal berbusana masih belum Islami tetapi sudah banyak yang memakai jilbab ketika pergi membeli ikan atau pergi ke warung untuk membeli sayur. Diberikan tanggung jawab sebagai Tengku di gampong Blang Cut dan sudah menjadi kewajiban saya untuk mengajak masyarakat gampong Blang Cut untuk beribadah kepada Allah, menutup aurat, menyarankan pada orang tua untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan agama Islam kepada anak-anak mereka karena kita umat akhir zaman dan ada begitu banyak cobaan yang membawa kepada jalan kemaksiatan. Dalam setiap kesempatan saya selalu memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat gampong Blang Cut dan bertujuan agar tumbuh kesadaran masyarakat untuk menjadi pribadi lebih baik dalam semua hal termasuk berbusana Islami. Setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad saw dan Isra mi'raj juga di gampong Blang cut diadakan acara ceramah Islamiyah oleh Tengku-Tengku dayah supaya masyarakat gampong Blang Cut mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang baik untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jaidi Saman, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Gampong Blang Cut sudah banyak yang memakai jilbab ketika keluar dari rumah. Jilbab yang dimaksud adalah kain penutup kepala (kain yang menutup kepala dan leher). Sedangkan jilbab dalam definisi yang sebenarnya yaitu pakaian terusan panjang yang menutup seluruh tubuh wanita. Dirikan

⁵Hasil wawancara dengan Jaidi Saman, Imam meunasah gampong Blang Cut pada tanggal 13 April 2018.

dari Ibnu Abbas, bahwa jilbab adalah baju luar yang berfungsi menutupi tubuh langsung dari atas sampai ke bawah.⁶

Pemimpin-pemimpin Gampong Blang Cut selalu berupaya mengajak masyarakat agar berbusana Islami, memberikan nasehat-nasehat dan menganjurkan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan pengetahuan-pengetahuan agama Islam.

Umami Ruhamah mengatakan :

Adapun yang Umami pahami bahwa dakwah Fardiyah itu seperti kewajiban seseorang menyampaikan kebenaran dan mengajak orang lain untuk senantiasa melakukan perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah Swt dan melakukan kebaikan dengan sesama muslim laki-laki dan perempuan. Terkait dengan kesadaran masyarakat untuk berbusana Islami masih sangat rendah, tidak hanya remajanya saja yang belum berbusana Islami akan tetapi orang tuanya pun belum sepenuhnya berbusana Islami. Kurangnya kesadaran orang tua untuk berbusana Islami itu akan menjadi contoh untuk anak-anak mereka, seperti yang kita lihat sekarang ini banyak sekali perempuan gampong Blang Cut yang belum menutup aurat sesuai syari'at. Jikalau bertemu langsung dengan orang yang saya kenal atau mungkin tetangga dekat dan dia dalam keadaan tidak memakai jilbab misalnya maka saya akan langsung bertanya kenapa tidak memakai jilbab, karena dalam Islam perempuan diwajibkan memakai pakaian yang longgar, tidak tipis dan dapat menutup seluruh aurat dan saya sebagai orang terdekatnya maka saya harus mengingatkannya untuk selalu dalam kebaikan. Begitu juga dengan pergaulan antara perempuan dengan laki-laki juga memang patut diperhatikan lebih baik lagi agar remaja-remaja gampong Blang Cut ini bisa menjadi contoh yang baik untuk generasi mendatang, dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar berbusana Islami maka kita harus saling mengingatkan dan mendoakan agar mereka bisa menjadi lebih baik lagi.⁷

⁶Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 7-8

⁷Hasil wawancara dengan Umami Ruhamah (pimpinan dayah di Gampong Blang Cut) pada tanggal 17 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Ruhamah peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran masyarakat terutama orang tua untuk berbusana Islami masih kurang dan hal itu menjadi salah satu penyebab remaja Gampong Blang Cut masih banyak yang belum menggunakan busana Islami ketika mereka keluar dari rumah.

AH mengatakan :

Saya belum pernah mendengar sebutan dakwah fardiyah, yang saya tahu semua dakwah itu sama seperti ceramah maulid Nabi, ceramah isra mi'raj, ceramah ustadz-ustadz di televisi. Kalau busana Islami yang saya ketahui pakaian yang tebal, longgar dan tidak ketat, dan meskipun saya mengetahui itu tapi dalam hal berbusana Islami saya belum sempurna karena saya berpikir kalau setiap keluar dari rumah harus memakai baju panjang, longgar dan memakai jilbab itu masih sulit. Jadi setiap saya mau keluar rumah misalnya mau membeli ikan saya tetap memakai jilbab meskipun baju daster yang saya pakai berlempang pendek. Saya tahu bahwa kita umat Islam baik laki-laki maupun perempuan wajib menutup aurat apalagi aurat perempuan seluruh tubuh, tapi terkadang saya sulit melakukan itu karena sudah terbiasa seperti ini. Ada keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi tetapi itu semua butuh proses dan saya tetap menyuruh anak perempuan saya untuk memakai jilbab ketika hendak keluar dari rumah.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan AH peneliti menyimpulkan bahwa AH mengetahui busana Islami adalah busana yang longgar, tidak tipis, dan tidak ketat. Dan menutup aurat wajib dilakukan akan tetapi hal tersebut masih sulit dilakukan karena AH belum terbiasa. Meskipun demikian AH tetap menyuruh anak perempuannya untuk berjilbab ketika keluar dari rumah.

⁸Hasil Wawancara dengan AH (Orang Tua dari Salah Satu Remaja Gampong Blang Cut) Pada Tanggal 18 April 2018

FJ mengatakan:

Saya belum pernah mendengar sebutan dakwah fardiyah dan saya juga belum pernah berdakwah seperti pendakwah atau ustadz-ustadz yang berdakwah di Mesjid, tetapi saya tahu bahwa berdakwah berarti menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Saya juga tahu busana Islami adalah busana yang tidak ketat, tidak tipis dan bisa menutupi seluruh aurat tetapi dalam menjalani kehidupan sehari-hari saya belum sepenuhnya berbusana Islami, misalnya duduk di teras rumah itu saya terkadang tidak memakai jilbab akan tetapi saya tetap memakai jilbab ketika hendak bepergian ke warung misalnya atau membeli ikan. Umumnya kami ibu-ibu gampong Blang Cut ini sering memakai jilbab jika keluar dari rumah, memang benar baju daster yang kami pakai kadang lengan panjang kadang lengan pendek tetapi kami tetap memakai jilbab.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan FJ peneliti menyimpulkan bahwa sebutan dakwah Fardiyah masih sangat asing di kalangan masyarakat, akan tetapi masyarakat Gampong Blang Cut tahu bahwa sebagai seorang perempuan muslim wajib berbusana Islami meskipun hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi ibu-ibu Gampong Blang Cut tetap memakai jilbab ketika ke luar dari rumah.

MH mengatakan:

Busana Islami adalah pakaian yang tidak tipis, tidak ketat dan dapat menutup aurat. Masyarakat Gampong Blang Cut ini belum sepenuhnya sempurna dalam menutup aurat termasuk saya karena masih sering keluar dari rumah memakai baju pendek tetapi saya tetap memakai kain penutup kepala karena kalau saya keluar dari rumah tidak memakai kain penutup kepala pasti ibu saya langsung memarahi saya atau bahkan mencubit lengan tangan saya, jadi saya selalu memakai kain penutup kepala walaupun saya memakai buju lengan pendek ketika keluar dari rumah. Saya mengetahui batasan aurat laki-laki dan perempuan dan saya juga tahu bahwa perintah menutup aurat

⁹Hasil Wawancara dengan FJ (Orang Tua dari Salah Satu Remaja Gampong Blang Cut) Pada Tanggal 18 April 2018

adalah wajib tetapi saya belum sepenuhnya menutup aurat dengan sempurna.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan MH peneliti menyimpulkan bahwa MH mengetahui definisi busana Islami meskipun MH belum sepenuhnya berbusana Islami.

SQ mengatakan:

Busana Islami yaitu busana yang sopan, tidak transparan, tidak ketat, yang bisa menutupi aurat. Aurat perempuan seluruh tubuh jadi kita wajib menutup aurat dengan cara memakai baju yang syar'i, beda dengan laki-laki yang auratnya hanya dari pusat sampai lutut tetapi akan lebih indah apabila laki-laki juga memakai baju yang panjang atau memakai celana panjang. Selama ini cara saya berpakaian belum Islami karena saya masih memakai celana ketat, baju pendek ketika keluar dari rumah akan tetapi hal tersebut juga tidak sering saya lakukan karena orang tua saya melarang memakai celana ketat.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan SQ peneliti menyimpulkan bahwa SQ mengetahui batasan aurat laki-laki dan aurat perempuan, akan tetapi SQ belum sempurna dalam menutup aurat.

SM mengatakan:

Menurut saya busana Islami adalah busana yang menutup aurat, tidak tipis dan tidak transparan. Dalam Islam laki-laki dan perempuan wajib menutup aurat, apabila keluar rumah harus memakai baju yang panjang dan memakai jilbab. Aurat laki-laki dari pusar sampai lutut sedangkan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan yang boleh terlihat. saya juga pernah keluar dari rumah tidak pakai penutup kepala, pakai baju pendek tetapi hal tersebut tidak sering saya lakukan.¹²

¹⁰Hasil Wawancara dengan MH Remaja Gampong Blang Cut, pada tanggal 20 April 2018

¹¹Hasil Wawancara dengan SQ Remaja Gampong Blang Cut, pada tanggal 20 April 2018

¹²Hasil Wawancara dengan SM Remaja Gampong Blang Cut, pada tanggal 21 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan SM peneliti menyimpulkan bahwa SM mengetahui batasan aurat laki-laki dan aurat perempuan, akan tetapi SM belum sempurna dalam menutup aurat.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tidak mengenakan busana Islami dengan sempurna sebagaimana dibenarkan dan diperintahkan oleh syara'.

Adapun faktor yang menjadi penyebab masyarakat tidak mengenakan busana Islami dengan sempurna sebagaimana dibenarkan dan diperintahkan oleh syara' adalah sebagai berikut:

Sabri Malem mengatakan :

Masyarakat Gampong Blang Cut tidak mengenakan Busana Islami bukan karena mereka tidak tahu tetapi belum terbiasa untuk berbusana Islami secara benar dan sesuai Syari'at Islam. Dengan model dan jenis pakaian zaman sekarang yang beraneka ragam saya rasa seharusnya hal tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk Berbusana Islami tetapi pada kenyataannya masih ada perempuan-perempuan gampong Blang Cut yang belum berbusana Islami mungkin ini disebabkan karena belum terbiasa dan yang sudah pasti yang paling berpengaruh terhadap cara berpakaian seseorang itu adalah dirinya sendiri, keluarga dan teman-temannya.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sabri Malem peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat gampong Blang Cut untuk berbusana Islami masih sangat rendah.

Jaidi Saman mengatakan:

Masyarakat Gampong Blang Cut ini masih banyak yang belum memakai busana Islami apalagi remaja-remaja perempuan, kesadaran mereka untuk berbusana Islami masih sangat kurang ini mungkin disebabkan karena orang

¹³Hasil Wawancara dengan Sabri Malem, Keuchik Gampong Blang Cut pada Tanggal 9 April 2018.

tua yang membiarkan anak-anak mereka berbusana seperti itu. Mengingat banyaknya model pakaian zaman sekarang seharusnya masyarakat lebih bijak dalam memilih pakaian yang sesuai untuk menutup aurat dan orang tua juga harus cerdas untuk memilih pakaian yang tepat untuk anak-anak mereka karena dalam hal ini orang tua dan keluargalah yang paling berpengaruh karena anak tersebut meniru apa yang dilakukan orang tuanya terutama bagi remaja perempuan sudah pasti dia mengikut model berpakaian ibunya.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jaidi Saman, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya kesadaran remaja gampong Blang Cut untuk berbusana Islami mungkin disebabkan karena orang tua yang membiarkan anak-anak mereka berbusana seperti itu dan si anak meniru kebiasaan ibunya yang jarang berbusana Islami.

Umami Ruhamah mengatakan :

Masyarakat Gampong Blang Cut belum sempurna berbusana Islami salah satu yang paling berpengaruh terhadap cara berpakaian anak-anak adalah orang tua karena kalau orang tuannya membiasakan anak-anaknya berbusana Islami sejak kecil maka InsyaAllah ketika remaja atau dewasa nanti mereka sudah terbiasa dengan busana Islami terlebih lagi zaman sekarang sudah banyak sekali model-model baju muslimah yang cantik-cantik yang bisa dipakai oleh perempuan ketika mereka bepergian keluar rumah, tapi kembali lagi semua itu tergantung pada niat seseorang.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umami Ruhamah, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya minat remaja gampong Blang Cur untuk berbusana Islami disebabkan karena sejak kecil orang tua membiasakan anak-anak mereka berbusana tidak Islami.

¹⁴Hasil wawancara dengan Jaidi Saman, Tengku Gampong Blang Cut pada tanggal 13 april 2018.

¹⁵Hasil wawancara dengan Umami Ruhamah (pimpinan dayah di Gampong Blang Cut) pada tanggal 17 April 2018

MH mengatakan:

Menurut saya yang menjadi faktor penghambat untuk saya berbusana Islami adalah diri sendiri, dan teman-teman tetapi teman-teman juga bisa menjadi faktor pendukung saya untuk berbusana Islami hanya saja tergantung saya mau atau tidak untuk berbusana Islami. Terkadang muncul keinginan untuk berbusana Islami tetapi saya berpikir lagi kalau misalnya keluar dari rumah hanya untuk pergi ke warung sebentar itu tidak apa-apa kalau memakai baju pendek karena yang terpenting saya memakai kain penutup kepala. Memang benar model baju muslimah zaman sekarang ini sudah bagus-bagus tetapi semua tergantung ibu saya mau membeli baju yang seperti apa untuk saya, walaupun terkadang saya memilih baju yang saya inginkan akan tetapi kalau ibu saya tidak setuju saya juga tidak bisa memaksa.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan MH peneliti menyimpulkan bahwa sebutan dakwah fardiyah masih sangat asing di kalangan remaja, akan tetapi MH tahu bahwa sebagai seorang perempuan muslim wajib berbusana Islami meskipun hal tersebut belum sepenuhnya ia lakukan karena menurutnya teman-temannya juga belum sempurna dalam berbusana.

SQ mengatakan:

Selama ini cara saya berpakaian belum Islami karena saya masih memakai celana ketat, baju pendek ketika keluar dari rumah akan tetapi hal tersebut juga tidak sering saya lakukan karena orang tua saya melarang memakai celana ketat. Hal tersebut saya lakukan hanya sewaktu bepergian dengan teman-teman sekolah akan tetapi kalau sedang bepergian dengan keluarga saya lebih sering memakai rok. Jika saya bepergian dengan teman-teman dan memakai rok rasanya kurang percaya diri karena teman-teman saya kebanyakan memakai baju dan celana panjang tetapi jilbab tetap kami pakai. Meskipun model busana zaman sekarang sudah banyak dan bagus-bagus tetapi saya juga mengikuti model berbusana teman-teman, kecuali jika teman-teman sudah berbusana Islami yang sempurna baru saya bisa melakukan hal yang sama.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan SQ peneliti menyimpulkan bahwa SQ mengetahui apa itu busana Islami, batasan aurat laki-laki dan perempuan,

¹⁶Hasil Wawancara dengan MH Remaja Gampong Blang Cut, pada tanggal 20 April 2018

¹⁷Hasil Wawancara dengan SQ Remaja Gampong Blang Cut, pada tanggal 20 April 2018

kewajiban menutup aurat, akan tetapi SQ belum bisa berbusana Islami melakukan kegiatan sehari-hari karena faktor mengikuti model berbusana teman-temannya.

SM mengatakan :

Meskipun saya masih duduk di bangku kelas VII tetapi kata ibu sudah dari sejak balita saya dipakaikan jilbab jadi sekarang setiap saya hendak pergi bermain dengan teman-teman, ibu selalu menyuruh saya memakai jilbab, walaupun saya memakai celana ketat dan baju pendek tetapi jilbab tetap harus dipakai. Saya tahu bahwa saya belum berbusana Islami yang sesuai syari'at tetapi kata ibu saya tidak apa-apa karena saya masih anak-anak jadi Allah memaafkan. Apalagi teman-teman saya ada yang tidak berjilbab sewaktu kami pergi bermain.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan SM peneliti menyimpulkan bahwa SM ini sudah diajari dan dibiasakan untuk berjilbab sejak kecil jadi seiring berjalan waktu peneliti berharap SM bisa berbusana Islami dengan benar.

C. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini ada dua aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih sesuai kajian konseptual yaitu: (1) Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami, (2) Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat gampong Blang Cut tidak mengenakan busana Islami dengan sempurna sebagaimana dibenarkan dan diperintahkan oleh syara'.

1. Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami

Dakwah fardiyah bisa dilakukan dengan cara langsung *face to face* atau dngan cara tidak langsung melalui telepon, pesan singkat (*SMS*),

¹⁸Hasil Wawancara dengan SM Remaja Gampong Blang Cut, pada tanggal 21 April 2018

internet dan lain-lain. Dakwah fardiyah dapat dilakukan oleh sebagian besar umat Islam karena pendekatan dakwah fardiyah dapat dilakukan secara sangat pribadi dari hati ke hati dan dapat dilakukan di tempat tinggal *mad'u* tanpa harus melakukan dakwah secara terbuka di depan banyak orang.¹⁹

Berdasarkan data temuan di atas, peneliti melihat bahwa dakwah Fardiyah sangat penting dilakukuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar berbusana Islami, karena kebanyakan masyarakat gampong Blang Cut sudah mengetahui bahwa busana Islami adalah model busana yang tidak tipis, tidak ketat, tidak transparan dan dapat menutup seluruh aurat manusia baik laki-laki maupun perempuan akan tetapi kesadaran tersebut hanya sebatas pengetahuan saja dan belum sempurna dalam aplikasinya di kehidupan sehari-hari. Meskipun Keuchik, Imam Meunasah dan pimpinan dayah di gampong Blang Cut sudah memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat gampong Blang Cut akan tetapi hal tersebut hanya sekedar didengarkan saja dan tidak dilakukan. Begitu juga dengan upaya pihak Keuchik, Imam meunasah untuk menyewa ustadz dan ustadzah dari luar gampong Blang Cut untuk mengajari pendidikan agama (pengajian) kepada remaja Gampong Blang Cut agar remaja-remaja gampong Blang Cut menjadi contoh yang baik untuk orang lain, tetapi hal ini juga tidak berjalan lancar karena minimnya kesadaran orang tua untuk menyuruh anak mereka ikut pengajian tersebut.

¹⁹Rasyidah,dkk, *Ilmu Dakwah perspektif Gender*, (Banda Aceh : Bandar Publishing), hal. 157

2. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat gampong Blang Cut tidak mengenakan busana Islami dengan sempurna sebagaimana dibenarkan dan diperintahkan oleh syara'.

Busana adalah suatu ungkapan terhadap pakaian yang berfungsi menutupi tubuh manusia yang dapat terlindungi dari hawa panas dan dingin. Sementara busana Islami adalah ungkapan dari pakaian syar'i yang dapat menutupi seluruh aurat seseorang baik pria maupun wanita, yang tidak transparan, tidak ketat dan tidak menyerupai lawan jenis.²⁰

Umumnya masyarakat Gampong Blang Cut mengetahui kewajiban berbusana Islami bagi laki-laki maupun perempuan tetapi hal tersebut enggan dilakukan karena faktor belum terbiasa. Misalnya ibu-ibu di gampong Blang Cut yang keluar dari rumah memakai daster yang berlengan pendek, jilbab yang pendek, dan duduk di teras rumah tidak memakai jilbab hal tersebut dianggap biasa saja karena yang terpenting ketika hendak pergi membeli ikan misalnya jilbab tetap harus dipakai.

Dengan perilaku orang tua yang seperti ini maka anak-anak perempuan mereka akan mengikhti perilaku ibunya, apalagi jika anak tersebut kurang pendidikan agama dalam dirinya, ditambah orang tua membiarkan anak-anak mereka memakai pakaian yang ketat ketika keluar dari rumah, sungguh perilaku seperti ini akan mengundang hal-hal yang negatif.

²⁰Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat dinyatakan hasil penelitian tentang urgensi dakwah Fardiyah terhadap kesadaran masyarakat berbusana Islami di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh belum maksimal. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Urgensi Dakwah Fardiyah terhadap Kesadaran Masyarakat Berbusana Islami

Dakwah Fardiyah sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar berbusana Islami, karena kebanyakan masyarakat gampong Blang Cut sudah mengetahui bahwa busana Islami adalah model busana yang tidak tipis, tidak ketat, tidak transparan dan dapat menutup seluruh aurat manusia baik laki-laki maupun perempuan akan tetapi kesadaran tersebut hanya sebatas pengetahuan saja dan belum sempurna dalam aplikasinya di kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat gampong Blang Cut tidak mengenakan busana Islami dengan sempurna sebagaimana dibenarkan dan diperintahkan oleh syara’.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Gampong Blang Cut tidak mengenakan busana Islami karena faktor belum terbiasa. Misalnya ibu-ibu di Gampong Blang Cut yang keluar dari rumah memakai daster yang berlengan pendek, jilbab yang pendek, dan duduk di teras rumah tidak memakai jilbab hal tersebut dianggap biasa saja karena yang terpenting ketika hendak pergi membeli ikan misalnya jilbab tetap harus dipakai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang urgensi dakwah Fardiyah terhadap kesadaran masyarakat gampong Blang Cut untuk berbusana Islami. Namun, penulis menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu yang tidak terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perangkat gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh diharapkan dapat memberikan bimbingan khusus untuk para orang tua gampong Blang Cut agar para orang tua lebih meningkatkan kesadaran untuk berbusana Islami dan melakukan

kebaikan karena dengan demikian anak-anak mereka nanti juga akan mengikuti perilaku orang tuanya.

2. Bagi orang tua diharapkan agar lebih meningkatkan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya tentang pentingnya menutup aurat, berakhlak yang baik, mengikuti pengajian supaya anak lebih terarah kepada jalan kebaikan dan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak supaya menjadi hamba yang taat kepada perintah Allah SWT.
3. Bagi remaja diharapkan dapat menjaga kehormatan diri dan keluarga, patuh kepada orang tua dan mau mengikuti kajian keagamaan yang diselenggarakan di Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh supaya dapat menjadi contoh yang baik untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kinani, Sheikh Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah Teori Dan Praktikal*, (Terjemahan Md. Nor Hamzah). Kuala Lumpur: Jundi Resources, 2014.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- AT, Andi Mappiare. *Kamus Istilah Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Belajar, 1998.
- Basrowi. *pengantar sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama RI, AL Quran dan Terjemahnya, *AL Quran Surat Al-Ahzab:59*. Semarang: Alwaah, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Faizah., dan Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Kaoy, A Rahman., dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Kassab, Syaikh Akram. *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*. (Terjemahan Muhyidin Mas Rida). Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Da'wah Fardiah*. (Terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid). Jakarta: Robbani Press, 1994.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rasyidah, dkk. *Ilmu Dakwah perspektif Gender*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Selvilla, Consuelo G, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, UI Press: 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhaimi, dkk. *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh*. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2014.
- Syamaun, Syukri. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Tharaba, M. Fahim., dan Moh. Padil., *Sosiologi Pendidikan Islam Realitas Sosial Umat Islam*. Malang: CV. Dream Litera, 2015.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yusuf, Syukri Muhammad. *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mauliyanti
2. Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh / 1 September 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421307271
6. Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
7. Kebangsaan/ suku : Indonesia/ Aceh
8. Alamat : Gampong Blang Cut
 - a. Kecamatan : Lueng Bata
 - b. Kabupaten/Kota : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
9. No. Telp/ Hp : 0853 5826 3357

Riwayat Pendidikan

10. SD/MI : SDN 85 Banda Aceh Lulus Tahun 2007
11. SMP/MTs : MTsN 2 Banda Aceh Lulus Tahun 2010
12. SMA/MA : SMAN 11 Banda Aceh Lulus Tahun 2013

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Ridwan M. Nur
14. Nama Ibu : Nasriah
15. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : PNS (pensiunan)
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
16. Alamat orang Tua : Gampong Blang Cut
 - a. Kecamatan : Lueng Bata
 - b. Kabupaten/Kota : Banda Aceh
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 16 Juli 2018
Peneliti,

Mauliyanti
NIM. 421307271